

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri pertanian sangat penting bagi pembangunan dan perekonomian nasional Indonesia. Mayoritas masyarakat Indonesia adalah petani. Sektor pertanian berperan penting sebagai sumber pangan, pemasok bahan baku industri, sumber peluang komersial, dan sumber pendapatan petani. Beras merupakan salah satu barang pertanian yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Padi merupakan komoditas penghasil beras yang menjadi tanaman pangan utama masyarakat Indonesia. Ada beberapa alasan penting untuk meningkatkan produksi beras secara berkelanjutan, antara lain karena beras merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia, komoditas penting untuk menjaga ketahanan pangan, pertanian padi telah menjadi bagian dari kehidupan petani Indonesia dalam rangka menjaga ketahanan pangan. menciptakan lapangan kerja yang besar, dan kontribusi pertanian padi terhadap perekonomian Indonesia. (Onibala, Sondakh, dan Rine Kaunang, 2017:238)

Faktor produksi memiliki hubungan yang sangat erat dengan produk akhir dalam proses pembuatannya. Produk sebagai keluaran (output) dari proses manufaktur sangat bergantung pada faktor manufaktur sebagai masukan (input) dalam proses manufaktur. Produksi diperoleh melalui proses yang panjang dan berbahaya. Jumlah waktu yang diperlukan bervariasi berdasarkan jenis komoditas yang ditanam. Tidak hanya waktu yang berperan dalam pencapaian produksi, tetapi juga kecukupan komposisi produksi. Faktor produksi ini mutlak dalam semua kegiatan produksi karena bertanggung jawab untuk mengubah input menjadi output. Produksi pertanian yang optimal diartikan sebagai hasil pertanian yang menghasilkan hasil/produk yang menggiurkan. Aspek produksi ini saling melengkapi satu sama lain, sehingga menghasilkan output yang berkualitas tinggi. Besarnya output sangat ditentukan oleh faktor produksi yang digunakan. (Muin, 2017:206)

Upaya peningkatan output dilakukan dengan meningkatkan produktivitas yang didukung oleh kemajuan teknologi yaitu penggunaan alat dan mesin pertanian, penambahan tenaga kerja, pengendalian hama dan penyakit tanaman, serta perluasan areal tanam (pemanfaatan lahan yang tidak terpakai). Promosi keragaman pangan

dilakukan dengan mendorong berbagai jenis pangan agar masyarakat tidak hanya bergantung pada satu jenis komoditas pangan, khususnya beras. Upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan juga telah dibantu oleh pengendalian harga dan distribusi pangan untuk memastikan bahwa pangan tersedia dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Karena terletak di garis khatulistiwa, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara hanya memiliki dua musim yaitu kemarau dan penghujan. Kabupaten Bolaang Mongondow Utara terbagi menjadi enam kecamatan dan 107 desa/kelurahan. Total ada 1.865,86 km². Kecamatan Sangkub (567,86 km²), Bintauna (348,94 km²), Bolangitang Timur (445,64 km²), Bolangitang Barat (293,75 km²), Kaidipang (85,9 km²), dan Pinogaluman (115,59 km²) adalah kecamatan. (BPS Provinsi Sulawesi Utara, 2019)

Kecamatan Bintauna merupakan salah satu dari 6 kecamatan yang ada di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, dimana kecamatan ini terletak di sebelah timur Kecamatan Bolangitan Timur. Kecamatan dengan luas wilayah 348,94 km². Kecamatan Bintauna terdiri dari 16 desa. Produk pertanian utama yang dihasilkan di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara sebagian besar petani di Kecamatan Bintauna adalah petani padi sawah. (Kecamatan Bintauna Dalam Angka, 2018)

Tanaman padi adalah sejenis tumbuhan yang sangat mudah ditemukan, apalagi kita yang tinggal di daerah pedesaan hampir seluruh hamparan dipersawahan dengan tanaman padi. Termasuk di semua desa yang ada di Kecamatan Bintauna terdapat banyak masyarakat yang pada umumnya berprofesi sebagai petani, dimana para petani tersebut lebih dominan petani padi sawah. Namun faktor produksi seperti luas lahan, benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan manajemen semuanya berdampak pada pertumbuhan padi di Kabupaten Bintauna. Kesemua unsur tersebut berkontribusi terhadap produksi padi sawah, dengan total rendemen 6.405 ton di Kabupaten Bintauna pada tahun 2020 di atas lahan seluas 426 ha. Oleh karena itu maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor produksi terhadap produksi Padi Sawah. Yang di formulasikan kedalam judul “Analisis Faktor-Faktor Produksi Terhadap Produksi Padi Sawah di Kecamatan Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow Utara”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Berapa produksi padi sawah di Kecamatan Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow Utara ?
2. Bagaimana penggunaan faktor-faktor (Luas Lahan, Benih, Pupuk dan Tenaga Kerja) yang mempengaruhi tingkat produksi padi sawah di Kecamatan Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow Utara ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menghitung produksi padi sawah di Kecamatan Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.
2. Untuk menganalisis penggunaan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat produksi padi sawah di Kecamatan Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Ada pun yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai tambahan ilmu bagi mahasiswa untuk mengetahui faktor-faktor produksi terhadap hasil produksi usahatani padi sawah di Kecamatan Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.
2. Sebagai informasi terhadap petani agar bisa meningkatkan hasil produksi usahatani padi sawah di Kecamatan Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.
3. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah untuk mempertimbangkan dan mendukung petani untuk meningkatkan produksi usahatani padi sawah.